

Strategi Pembelajaran Terminologi Bahasa Jepang pada Pekerja Migran Indonesia di Jepang

Muhammad Ramadhan Saputra^{1*}, Arianty Visiaty²

Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta, Indonesia

Received: 05-02-2026; Revised: 16-05-2026; Accepted: 16-05-2026; Available Online: 20-05-2026

Published: 31-10-2026

Abstract

Vocabulary mastery is essential for language learning, particularly for understanding terminology in specific fields. Terminology refers to specialized vocabulary used to express specific concepts accurately. For Indonesian migrant workers (PMI) in Japan, mastery of workplace terminology is important for effective communication and improved productivity. To master terminology effectively, learners need appropriate vocabulary-learning strategies. This study aims to identify the types and frequencies of vocabulary-learning strategies used by PMI, especially in learning terminology. The study employed a mixed-methods approach using questionnaires and interviews. The questionnaire was adapted from the Vocabulary Learning Strategy Questionnaire (VLSQ) by Puangsang et al. (2017) and distributed to 122 PMI participants, while interviews were conducted with 9 informants. The findings show that PMI uses various strategies, including social, memory, cognitive, metacognitive, and determination strategies. The most frequently used strategy is translating Japanese vocabulary into Indonesian. The study also found that the use of vocabulary-learning strategies is influenced by PMI's living and working environments, both of which are second-language environments. These conditions require PMI to develop a strong understanding of Japanese vocabulary and terminology, encouraging them to apply different learning strategies. In addition, continuous exposure to Japanese through workplace communication and reading activities supports their vocabulary acquisition. Therefore, translating Japanese into Indonesian becomes the strategy most commonly used by PMI.

Keywords: *Terminology; Vocabulary Learning Strategies; Indonesian Migrant Workers*

Abstrak

Penguasaan kosakata merupakan hal yang sangat penting dalam mempelajari bahasa. Salah satu jenis kosakata adalah terminologi. Terminologi adalah kumpulan kosakata khusus yang digunakan di bidang tertentu untuk menjelaskan konsep-konsep yang spesifik. Penguasaan terminologi penting bagi para pekerja sesuai dengan bidangnya, termasuk para PMI (Pekerja Migran Indonesia) yang bekerja di Jepang. Penguasaan terminologi pada bidangnya sangat membantu kelancaran komunikasi dan meningkatkan produktivitas kerja. Untuk menguasai terminologi dengan baik, maka diperlukan strategi belajar untuk mempelajari dan menghafal terminologi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis dan frekuensi strategi pembelajaran kosakata yang digunakan oleh PMI khususnya kosakata terminologi. Penelitian ini menggunakan metode campuran melalui survey dengan instrumen penelitian berupa kuesioner penelitian mengacu pada Vocabulary Learning Strategy Questionnaire/VLSQ dari Puangsang

¹Corresponding Author. E-mail: bigdreams896@gmail.com

Telp: +62 812-8986-4335

Copyright ©2026, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e-ISSN: 2581-0960, p-ISSN: 2599-0497

et al., (2017) dan wawancara. Kuesioner diberikan kepada 122 orang PMI, sedangkan wawancara dilakukan terhadap 9 orang informan. Hasil penelitian ini menunjukkan jenis strategi yang digunakan oleh PMI bervariasi, baik strategi sosial, memori, kognitif, metakognitif, maupun determinasi. Strategi yang paling sering digunakan adalah strategi menerjemahkan kosakata dari bahasa Jepang ke Indonesia. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa, faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi pembelajaran kosakata adalah tempat tinggal dan kerja PMI yang berada di lingkungan bahasa kedua. Kondisi tersebut menuntut PMI untuk memiliki pemahaman kosakata dan terminologi bahasa Jepang yang baik sehingga mendorong mereka menggunakan berbagai strategi pembelajaran kosakata. Selain itu, lingkungan kerja berbahasa Jepang membuat PMI secara konsisten terpapar bahasa Jepang melalui aktivitas mendengarkan dan membaca. Oleh karena itu, strategi yang paling sering digunakan oleh PMI adalah strategi menerjemahkan bahasa Jepang ke Indonesia.

Kata Kunci: Terminologi; Strategi Pembelajaran Kosakata; Pekerja Migran Indonesia

How to cite (APA): Saputra, M. R., & Visiaty, A. (2026). Strategi Pembelajaran Terminologi Bahasa Jepang pada Pekerja Migran Indonesia di Jepang. *KIRYOKU*, 10(2), 379-393. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i2.379-393>

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i2.379-393>

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat penting bagi manusia yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa memungkinkan seseorang untuk menyampaikan keinginan, mengemukakan ide, serta menyalurkan pikiran dan gagasan kepada orang lain (Yuliana, 2019). Penguasaan kosakata dengan baik dan benar merupakan unsur yang penting dalam komunikasi karena menyampaikan makna (Jamjam, 2023). Kosakata sendiri dianggap penting dalam sebuah bahasa agar maksud dan tujuannya dapat tersampaikan. Burkhonovna Sharipova & Ergashevich Kodirov (2021), melaporkan bahwa penguasaan kosakata yang banyak sangat berkaitan dengan kemampuan komunikasi. Komunikasi dapat terhambat bahkan terputus, apabila seseorang tidak mengetahui atau tidak menggunakan kosakata yang sesuai, ketika kekurangan kata yang dibutuhkan untuk menyampaikan pesan (Sharipova et al., 2021). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Alqahtani (2015) yang mengatakan bahwa pengetahuan kosakata dipandang sebagai komponen yang sangat krusial bagi pemelajar bahasa kedua, karena keterbatasan kosakata dapat menjadi penghalang dalam mencapai komunikasi yang efektif. Sedangkan menurut Morita (1991), kosakata penting karena apabila seorang tidak menguasai kosakata, maka akan sulit memahami apalagi mengutarakan apa yang ingin dikatakan. Berdasarkan pernyataan-pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan hal yang sangat penting bagi komunikasi sehari-hari dan kemampuan komunikasi berkaitan erat dengan pengetahuan kosakata.

Kosakata adalah kumpulan kata, khazanah kata dan Leksikon (Kridalaksana, 2008). Mae Corpuz et al., (2024), Kosakata dapat didefinisikan sebagai seluruh rangkaian kata yang ada di dalam suatu bahasa tertentu. Sedangkan Alqahtani (2015) menyatakan bahwa kosakata merupakan sekumpulan kata yang diperlukan untuk menyampaikan gagasan dan mengungkapkan tujuan atau maksud dari pembicara secara jelas. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah kumpulan kata dalam suatu bahasa yang digunakan dalam berbagai konteks untuk menyampaikan ide serta maksud pembicara. Menurut Chuujou (2009), kosakata secara garis besar dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kosakata umum dan kosakata

khusus. Kosakata umum mencakup kata yang digunakan secara luas dalam berbagai konteks dan bidang, sementara kosakata khusus merujuk pada kata-kata yang digunakan dalam bidang tertentu atau keahlian spesifik. Kosakata khusus ini juga dapat dikatakan dengan istilah terminologi. Terminologi menurut (KBBI Daring, 2025) adalah peristilahan tentang kata-kata atau ilmu mengenai batasan atau definisi istilah. Sedangkan menurut Webb & Nation (2017), istilah kosakata teknis atau terminologi merujuk pada kata-kata yang lebih sering muncul di dalam jenis wacana atau bidang pembahasan tertentu. Berdasarkan definisi terminologi di atas, dapat disimpulkan bahwa terminologi adalah kumpulan kosakata khusus yang dipakai di bidang tertentu. Terminologi sulit dipahami karena jarang ditemukan dibandingkan dengan kosakata umum yang digunakan sehari-hari (Uchiyama et al., 2010). Akan tetapi Terminologi perlu dipelajari dan dipahami terutama bagi orang-orang yang terlibat di bidang-bidang tertentu. Salah satunya adalah orang-orang yang bekerja di bidang tertentu, misalnya orang yang bekerja di bidang perhotelan maka harus menguasai dan memahami terminologi di bidang perhotelan, orang yang bekerja di bidang perawatan harus memahami terminologi di bidang keperawatan dan lain-lain. Penguasaan terminologi ini akan membantu kelancaran komunikasi di tempat kerja dan meningkatkan produktivitas kerja. Apabila seorang pekerja tidak memahami dan menguasai terminologi, maka akan mempengaruhi kinerja pekerja tersebut. Hal ini diperkuat dengan penelitian Wang et al., (2016) terhadap siswa bahasa Inggris medis yang menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman terminologi dapat menjadi penghalang dalam komunikasi profesional. Oleh karena itu penting bagi seorang pekerja untuk memahami terminologi yang digunakan di bidang pekerjaannya sebelum pekerja tersebut memulai pekerjaannya. Terminologi ini akan lebih sulit dirasakan bagi seorang pekerja, yang bekerja dengan menggunakan bahasa asing, termasuk bahasa Jepang. Ministry of Health Labour and Welfare Japan (2024) melaporkan bahwa jumlah pekerja Indonesia di Jepang adalah 121.507 orang. Sebagian besar pekerja dituntut untuk bekerja menggunakan bahasa Jepang, termasuk menguasai terminologi bahasa Jepang yang sesuai bidang pekerjaannya. Agar dapat menguasai terminologi di bidang pekerjaannya dengan baik, maka perlu menggunakan strategi belajar ketika mempelajari dan menghafal terminologi tersebut.

Menurut Oxford (1990), strategi belajar merupakan langkah nyata yang dilakukan oleh pemelajar agar proses belajar menjadi lebih mudah, cepat, menyenangkan, mandiri, efektif, dan lebih cepat beradaptasi dengan situasi baru. Selanjutnya Oxford (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran bahasa dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu strategi langsung dan tidak langsung. Masing-masing kategori ini terbagi lagi menjadi tiga jenis. Strategi langsung mencakup strategi memori, kognitif, dan kompensasi, sedangkan strategi tidak langsung meliputi strategi metakognitif, afektif, dan sosial. Kedua jenis strategi ini saling melengkapi, dimana setiap kelompok strategi dapat terhubung dan mendukung kelompok strategi lainnya dalam proses belajar bahasa. Salah satu bagian dari strategi pembelajaran bahasa ini adalah strategi pembelajaran kosakata Nation (2001), termasuk pembelajaran terminologi. Penggunaan strategi pembelajaran kosakata telah terbukti mempunyai pengaruh yang positif dalam proses pembelajaran kosakata (Azmimurad & Osman, 2019). Strategi pembelajaran kosakata adalah tindakan untuk memahami, menghafal dan mencoba secara langsung kosakata yang telah dipelajari ((Al-Khawaldeh et al., 2023; Nirattisai et al., 2014; Puangsang et al., 2017; Saengpakdeejit, 2014; Schmitt, 1997; Thavornpon, 2012)).

Penelitian mengenai strategi pembelajaran kosakata umum sudah banyak dilakukan di antaranya adalah penelitian ((Nirattisai et al., 2014; Puangsang et al., 2017; Saengpakdeejit, 2014; Thavornpon, 2012)). Penelitian-penelitian ini fokus kepada jenis frekuensi strategi yang

digunakan, dikaitkan dengan *vocabulary size* dan pemahaman bacaan serta kesadaran terhadap strategi pembelajaran kosakata. Penelitian strategi pembelajaran kosakata dengan responden pemelajar ESL/EFL orang Indonesia juga sudah banyak dilakukan, diantaranya adalah penelitian (Zuhairi & Mistar, 2023). Namun demikian, penelitian strategi pembelajaran kosakata yang berfokus pada strategi pembelajaran terminologi masih sedikit, diantaranya adalah Azmimurad et al., (2019) yang meneliti strategi pembelajaran terminologi bahasa Inggris bidang teknik, serta Al-Khawaldeh et al., (2023) dan Lee et al., (2021) yang meneliti tentang terminologi terkait dengan bidang medis. Penelitian mengenai strategi pembelajaran terminologi bahasa Jepang dengan target penelitian PMI (Pekerja Migran Indonesia) yang bekerja di Jepang belum ditemukan. Penelitian strategi pembelajaran terminologi ini penting untuk mengetahui jenis strategi yang banyak digunakan oleh PMI ketika mempelajari kosakata, karena dengan mengetahui jenis-jenis dan frekuensi strategi yang digunakan PMI ketika mempelajari terminologi yang ditemukan ketika bekerja, maka dapat memberikan masukan kepada pengajar untuk menemukan strategi yang efektif bagi para calon pekerja untuk mempelajari kosakata, khususnya terminologi. Perbedaan penelitian ini dari penelitian strategi pembelajaran kosakata terminologi sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada pembelajaran terminologi yang dilakukan oleh PMI yang bekerja di Jepang. Penguasaan terminologi penting, tidak hanya untuk memahami instruksi kerja tetapi juga untuk menunjang kelancaran komunikasi, dan menjamin kesesuaian instruksi dengan tugas yang dilaksanakan. Seperti yang diutarakan pada hasil penelitian Salombe et al., (2025) salah satu sebab kesulitan memahami instruksi yang dialami oleh para pekerja adalah kurangnya penguasaan kosakata teknis atau terminologi yang spesifik dan sesuai dengan bidang pekerjaannya. Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks kerja nyata dan PMI yang merupakan pengguna bahasa Jepang bukan pemelajar bahasa Jepang.

Dengan meningkatnya PMI yang bekerja di Jepang, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk membantu para pengajar bahasa Jepang untuk mengajarkan strategi yang efektif bagi para calon PMI untuk mempelajari terminologi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan pengajar untuk mengajarkan variasi strategi belajar kosakata. Dengan mengetahui jenis dan frekuensi penggunaan strategi yang digunakan oleh PMI, maka pengajar dapat lebih mengetahui dan mengajarkan variasi strategi yang belum digunakan secara maksimal, sehingga pemelajar dapat menggunakan strategi yang lebih bervariasi. Pentingnya penggunaan strategi pembelajaran kosakata yang bervariasi, didukung oleh pernyataan Ellis (1997) dan Nirattisai et al., (2014) yang mengatakan pemelajar yang menggunakan strategi yang bervariasi, lebih cepat menguasai bahasa. Berdasarkan hal ini, penelitian ini akan mengambil tema strategi pembelajaran terminologi oleh PMI yang bekerja di Jepang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode campuran/*mix method* melalui survey dan wawancara. Metode campuran ini dapat saling melengkapi kelebihan dan kekurangan masing-masing data yang didapat, sehingga lebih akurat (Creswell, 2014). Survei pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner angket skala likert empat tingkat dengan rentang penilaian: (1) sangat jarang digunakan, (2) jarang digunakan, (3) sering digunakan, (4) sangat sering digunakan. Kuesioner pada penelitian ini mengadopsi butir-butir pertanyaan kuesioner Puangsang et al., (2017) yang merujuk pada taksonomi Schmitt (1997) yang merupakan pengembangan dari strategi pembelajaran bahasa (*Language Learning Strategies/LLS*) Oxford 1990). Berdasarkan taksonomi Schmitt (1997), strategi pembelajaran kosakata (*Vocabulary Learning Strategy/VLS*) dapat dibagi menjadi lima, yaitu

Copyright ©2026, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

1. Strategi Sosial (SOC): Strategi pembelajaran kosakata dengan memanfaatkan masyarakat di sekitarnya, misalnya pengajar, teman, dan lain-lain.
2. Strategi Memori (MEM): Strategi pembelajaran kosakata yang memanfaatkan pengetahuan sebelumnya.
3. Strategi Kognitif (COG): Strategi pembelajaran kosakata yang mirip dengan strategi memori tetapi strategi ini mencakup pengulangan dan menggunakan cara mekanis.
4. Strategi Metakognitif (MET): Strategi belajar kosakata yang berfokus pada pengaturan, pengendalian, dan evaluasi proses belajar diri sendiri agar lebih efektif dan efisien.
5. Strategi Determinasi (DET): Mempelajari menggunakan kemampuan diri sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain.

Validitas dan reliabilitas pertanyaan kuesioner sudah diuji berdasarkan hasil temuan penelitian Nirattisai et al., (2014) dan Thavornpon, (2012). Validitas kuesioner dinilai oleh tiga orang pakar, kemudian dilakukan *pilot study*. Sedangkan reabilitas dianalisis menggunakan Cronbach Alpha dan Kuder Richardsons 20 formula. Responden penelitian ini adalah PMI yang bekerja di Jepang sebanyak 122 orang baik yang mengikuti maupun yang tidak mengikuti pelatihan di Jepang. Hasil dari kuesioner dianalisis dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan penggunaan strategi pembelajaran terminologi oleh responden.

Untuk memperkuat temuan dari hasil angket, maka penelitian ini dilengkapi dengan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara. Pertanyaan wawancara bersifat semi terstruktur, yaitu pewawancara mengikuti alur pertanyaan yang telah disiapkan, akan tetapi juga fleksibel untuk memberikan pertanyaan tambahan. Wawancara dilakukan kepada 9 PMI yang telah mengisi angket. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria berdasarkan variasi kemampuan bahasa Jepang dan lama tinggal di Jepang. Untuk melindungi informasi dari informan, nama informan ditulis dalam inisial. Berikut data informan wawancara penelitian ini.

Tabel 1. Data Informan Wawancara

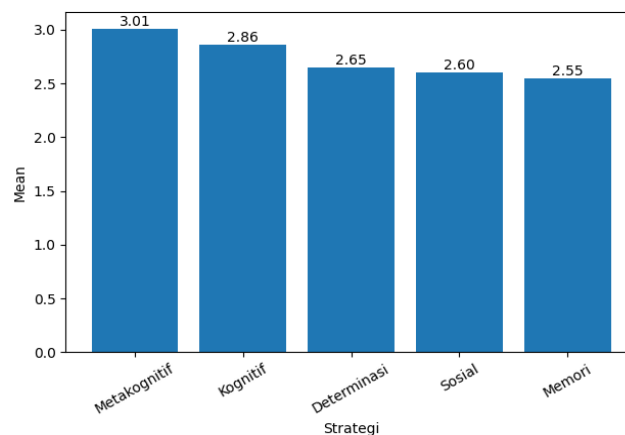
No	Nama	Kemampuan Bahasa Jepang	Lama tinggal di Jepang	Bidang Pekerjaan
1	OI	N5	1.5 Tahun	Pengolahan makanan
2	UA	N4	4 Bulan	Pelayanan makanan dan minuman
3	MT	N4	2.5 Tahun	Manufaktur
4	DM	N3	8 Bulan	Distribusi media cetak
5	MI	N2	2 Tahun	Manufaktur
6	EA	-	2.5 Tahun	Manufaktur
7	YN	N2	3 Tahun	<i>Kaigo (Caregiver)</i>
8	DH	N3	1 Tahun 2 Bulan	<i>Kaigo (Caregiver)</i>
9	GR	N4	2 Tahun	Pengolahan makanan

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Penggunaan Strategi Pembelajaran Terminologi Secara Keseluruhan

Berdasarkan hasil penelitian dari keseluruhan hasil angket, didapatkan (Mean=2.73), diketahui bahwa banyak PMI yang memilih jawaban “sering” terhadap pernyataan dalam kuesioner. Hal ini menunjukkan bahwa PMI sering menggunakan berbagai strategi pembelajaran kosakata ketika mempelajari terminologi. Berdasarkan data, diketahui bahwa PMI menggunakan semua jenis strategi, yaitu strategi metakognitif, kognitif, determinasi, sosial dan memori. Ellis (1997) dan Nirattisai et al., (2014), mengatakan bahwa pemelajar yang menggunakan banyak strategi lebih cepat menguasai bahasa dibandingkan dengan pemelajar yang tidak menggunakan strategi. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi yang bervariasi, memungkinkan PMI dapat menguasai kosakata lebih cepat. Selain itu, PMI yang bekerja di Jepang dituntut mampu berkomunikasi dan agar dapat bertahan di tempat kerja. Oleh karena itu penggunaan strategi belajar menjadi sangat penting. Sebagaimana yang terlihat pada hasil penelitian, PMI yang sering menggunakan strategi yang bervariasi, dapat meningkatkan kemampuan kosakatanya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Oxford & Ehrman (1995), bahwa pemelajar bahasa asing sebagai bahasa kedua yang menggunakan bahasa untuk dapat bertahan hidup dan berkomunikasi sehari-hari lebih banyak menggunakan strategi belajar.

Berdasarkan analisa data ditemukan urutan frekuensi penggunaan strategi yang paling sering digunakan, adalah strategi metakognitif (Mean=3.01), diikuti oleh strategi kognitif (Mean= 2.86), strategi determinasi (Mean=2.65), strategi sosial (Mean=2.60), dan strategi memori (Mean=2.55), sebagaimana yang terlihat pada grafik 1 di bawah ini. Hasil penelitian Tanjung (2018) mengenai strategi pembelajaran bahasa asing menunjukkan bahwa pemelajar paling banyak menerapkan strategi metakognitif. Pada temuan penelitian strategi pembelajaran terminologi kali ini, menunjukkan bahwa strategi metakognitif digunakan tidak hanya sebagai strategi pembelajaran bahasa secara umum, tetapi juga strategi mempelajari kosakata. Strategi metakognitif juga ditemukan sebagai strategi yang banyak digunakan pada pembelajaran kosakata pada penelitian (Zuhairi et al., 2023). Tingginya penggunaan strategi metakognitif sebagai strategi yang paling sering digunakan karena PMI merupakan pemelajar dewasa yang dapat merencanakan, mengontrol dan mengevaluasi pembelajarannya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Magogwe & Oliver (2007) dan Tanjung (2018) bahwa pemelajar dewasa sudah dapat belajar secara mandiri sehingga lebih sering menggunakan strategi metakognitif.



Grafik 1. Frekuensi Penggunaan Strategi Berdasarkan Jenis Kategori

Penggunaan strategi sosial menjadi strategi yang paling rendah dibandingkan strategi yang lainnya, karena dipengaruhi perkembangan teknologi pembelajaran seperti kamus online, aplikasi penerjemah online, AI dan sumber lainnya, membuat PMI tidak lagi bergantung pada orang lain untuk bertanya atau berdiskusi mengenai makna terminologi. Terminologi merupakan bentuk kosakata khusus yang umumnya tidak ditemukan dalam interaksi sosial sehari-hari, melainkan muncul dalam konteks tertentu yang bersifat spesifik. Setiap bidang memiliki terminologi yang berbeda, yang tidak mudah dipahami oleh orang di luar bidang tersebut. Untuk memahami terminologi, pelajar dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti menggunakan kamus atau bertanya kepada pihak yang lebih memahami. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, pemanfaatan teknologi sebagai sumber informasi menjadi semakin dominan, sehingga penggunaan strategi sosial dalam pembelajaran cenderung mengalami penurunan.

3.2 Strategi Pembelajaran Terminologi yang Sangat Sering Digunakan

Strategi pembelajaran terminologi yang sangat sering digunakan hanya satu strategi, yaitu “Menerjemahkan kata dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia” (Mean=3.36) sebagaimana yang tergambar pada tabel 2 di bawah. Strategi ini masuk ke dalam kategori strategi metakognitif karena PMI dapat mengontrol kosakata yang harus diterjemahkan. Selain itu, strategi menerjemahkan bahasa Jepang ke Indonesia menjadi strategi yang sangat sering dilakukan karena mudah untuk dilakukan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nation (2000) bahwa strategi menerjemahkan dari bahasa kedua ke bahasa ibu merupakan hal yang sederhana untuk dilakukan karena ringkas dan langsung dapat terhubung dengan hal yang pernah dilihat.

Menurut Oxford et al., (1995), orang yang berada di lingkungan bahasa kedua harus dapat bertahan hidup dan berkomunikasi dengan bahasa kedua. Situasi di lingkungan bahasa kedua seperti situasi tempat kerja PMI di Jepang, memerlukan kemampuan pemahaman bahasa Jepang yang baik agar dapat bertahan di tempat kerja. Lingkungan kerja berbahasa Jepang membuat PMI secara konsisten terpapar bahasa Jepang melalui aktivitas mendengarkan dan membaca. Oleh karena itu, PMI menggunakan strategi menerjemahkan bahasa Jepang ke Indonesia. Hal ini sejalan dengan pernyataan OI data (1) yang menyatakan bahwa OI hidup di lingkungan yang semua dikelilingi orang yang berbahasa Jepang, sehingga perlu menerjemahkan kata dari bahasa Jepang ke Indonesia yang tidak diketahui artinya.

- (1) OI: “Soalnya kan kalau dari Jepang ke Indonesia di sini kan semuanya Jepang ya. Terus ya nggak ada pengucapan Indonesia lagi menurutku. Karena di lingkungan sekitar ini udah Jepang.”

Tabel 2. Strategi Pembelajaran Terminologi yang Sangat Sering Digunakan

NO	Strategi	Mean	Kategori
25	Menerjemahkan kata dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia	3.36	MET

Bagi PMI yang masih berada di awal masa kerja dan dengan kemampuan bahasa yang rendah, strategi menerjemahkan bahasa Jepang ke Indonesia menjadi sering dipakai karena PMI lebih dituntut untuk memahami lingkungan kerjanya, seperti memahami instruksi pekerjaan dalam bahasa Jepang. Hal ini terlihat pada pernyataan OI data (2), dan MT data (3) berikut ini.

(2) OI : “Tahun pertama tuh lebih ke mendengar sih. Terus lebih terbiasa lagi di tahun kedua, kebanyakan ngomong. Kalau dari tahun pertama itu masih pendalaman lagi gitu.....Tahun pertama itu hanya mendengar saja daripada berbicara.”

(3) MT : “Karena kan kita kan ingin mengutamakan berbicara. Tapi tidak tahu bahasa Jepangnya. Kemudian di Jepang ini sebaliknya kita banyak mendengar. Nah, dari kita mendengar itu, beberapa ada hal yang kita nggak ketahui. Nah, dari situ timbulah mencari bahasa Jepangnya dan mengartikan ke Indonesia. Saya lebih banyak Jepang ke Indonesia, kak karena di sini lebih banyak mendengar.”

Pada pernyataan OI data (2), pada tahun pertama ia lebih banyak mendengar daripada berbicara bahasa Jepang karena kemampuan bahasanya masih kurang. Selain itu, MT data (3) menyatakan bahwa ia menerjemahkan kata bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia yang tidak dipahami dari apa yang didengar di lingkungan kerjanya.

3.3 Strategi Pembelajaran Terminologi yang Sering Digunakan

Hasil angket menunjukkan bahwa strategi yang sering digunakan berjumlah 29 strategi, yang terdiri dari kategori strategi metakognitif, kognitif, determinasi, sosial, dan memori, sebagaimana yang terlihat pada tabel 3 di halaman berikut. Strategi ini diurutkan berdasarkan mean tertinggi (Mean=3.28), yaitu “Menerjemahkan kata dari bahasa Indonesia ke Jepang” yang masuk ke dalam kategori strategi metakognitif ke mean terendah (Mean=2.56), yaitu “Mengucapkan kosakata baru dengan lantang saat belajar” yang masuk ke dalam kategori strategi memori.

Strategi menerjemahkan menjadi dua strategi yang frekuensinya tertinggi di antara strategi yang lain. Menurut Liao (2006), penggunaan terjemahan merupakan hal yang sudah tak bisa dihindarkan dan merupakan strategi positif agar dapat memahami kosakata. Strategi menerjemahkan membantu pemelajar dalam mempelajari dan memahami kosakata. Strategi ini juga memiliki peranan penting dalam pekerjaan dan kehidupan PMI karena dengan menerapkan strategi menerjemahkan, memudahkan PMI untuk bekerja. Dengan mengetahui banyak kosakata saat bekerja, dapat memberikan kenyamanan dan terhindar dari kesalahan saat bekerja. Walaupun strategi menerjemahkan berada di peringkat teratas, strategi menerjemahkan bahasa Jepang ke Indonesia lebih banyak digunakan dan masuk ke dalam strategi yang sangat sering digunakan, sedangkan strategi menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke Jepang cenderung lebih sedikit dan termasuk ke strategi yang sering digunakan.

Kecenderungan penggunaan strategi menerjemahkan bahasa Jepang ke Indonesia lebih banyak dibandingkan sebaliknya, karena PMI berada di lingkungan bahasa kedua yang lebih menuntut PMI memahami bahasa Jepang yang ada di lingkungan kerja, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh data hasil wawancara dari sembilan informan yang telah dilakukan yang menyatakan bahwa mereka lebih banyak menerjemahkan bahasa Jepang ke Indonesia daripada sebaliknya.

Copyright ©2026, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Tabel 3. Strategi Pembelajaran Terminologi yang Sering Digunakan

NO	Strategi	Mean	Kategori
26	Menerjemahkan kata dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang	3.28	MET
24	Menonton media (video/medsos/media audio visual lainnya)	3.23	MET
20	Mencatat kata-kata yang baru dipelajari di kelas/tempat kerja	3.22	COG
29	Mencoba berbicara/mendeskripsikan kata dalam bahasa Jepang	3.22	MET
6	Berinteraksi dengan penutur asli Jepang	3.06	SOC
28	Mempelajari kata melalui aplikasi berupa <i>games</i> dan lain-lain	3.03	MET
18	Mempelajari kosakata baru dengan cara di ucap berkali-kali.	3.02	COG
21	<i>Mereview</i> kata dengan membaca daftar kata di buku pelajaran	2.98	COG
17	Menggunakan tindakan fisik saat mempelajari kata-kata.	2.89	MEM
4	Bertanya kepada guru untuk menjelaskan sinonim sebuah kata	2.84	SOC
31	Berlatih dengan mengerjakan soal-soal latihan kosakata	2.84	MET
19	Mempelajari kosakata dengan menulis berulang-ulang	2.80	COG
3	Bertanya ke guru terkait makna kata dalam kalimat	2.74	SOC
8	Mengaitkan kata dengan kata lain yang telah di pelajari	2.72	MEM
22	Membawa buku catatan kosakata kemanapun pergi	2.72	COG
34	Menebak arti kata dari konteks tekstual	2.71	DET
33	Menggunakan kamus bahasa bilingual (Jepang - Indonesia)	2.70	DET
35	Menggunakan kamus bahasa bilingual (Indonesia - Jepang)	2.70	DET
37	Menganalisis bagian dari ucapan seperti kata kerja/benda/sifat.	2.69	DET
39	Menggunakan <i>flash cards</i>	2.64	DET
7	Mempelajari kata-kata dengan gambar	2.61	MEM
16	Meletakkan kata dan artinya di tempat yang mudah terlihat.	2.61	MEM
5	Menemukan makna sebuah kata baru melalui diskusi kelompok	2.60	SOC
12	Mempelajari kata-kata dari sebuah idiom	2.60	MEM
32	Menganalisis gambar atau gerakan yang tersedia	2.59	DET
27	Membaca media bahasa Jepang (buku/situs web dan lain-lain)	2.59	MET
38	Menganalisis imbuhan dan akar kata	2.59	DET
36	Menggunakan kamus bahasa lingual (Jepang - Jepang)	2.57	DET
11	Mengucapkan kosakata baru dengan lantang saat belajar	2.56	MEM

Salah satu dari pernyataan tersebut adalah, pernyataan EA data (4) dan OI data (5) berikut ini.

- (4) EA: “Soalnya kita kan tinggal di Jepang ya kak, untuk saat ini. Jadi kebanyakan bahasa Jepang yang belum kita tahu, diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Waktu pas di Indonesia, biasanya dari bahasa Indonesia ke Jepang gitu.”
- (5) OI: “Di sini benda-bendanya semua baru, dan benda baru di sini jarang ketemu di Indo. Jadi kalau di Indo udah ketemu barang yang kayak gini berarti kita tahu. Baru itu Indonesia ke Jepang. Tapi kalau barang yang kita pertama kali lihat dan nggak tahu ada di Indo apa nggak, itu baru Jepang ke Indo.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa PMI lebih banyak menggunakan strategi menerjemahkan bahasa Jepang ke Indonesia karena lingkungan tempat tinggalnya di Jepang yang masyarakatnya menggunakan bahasa Jepang yang masih banyak belum dimengerti. Seperti yang dikatakan oleh OI data (5), kosakata atau benda-benda baru yang ditemukan di Jepang, mengharuskan PMI untuk menerjemahkannya. Walaupun demikian, mereka juga tetap menggunakan strategi menerjemahkan bahasa Indonesia ke Jepang untuk memahami, mempelajari kosakata dan juga untuk memproduksi bahasa.

Dari strategi yang sering digunakan, strategi “Menonton media berbahasa Jepang” masuk ke peringkat dua. Hal ini diperkuat oleh pernyataan OI data (6), DH data (7), dan UA data (8).

- (6) OI : “Di TikTok itu kalau misalnya ada kosakata baru yang khusus, kalau nggak tahu artinya, kita bisa tulis di note ataupun di HP, nanti bisa kita cari tahu sendiri.”
- (7) DH: “Video-video soal yang berkaitan dengan pekerjaan gitu, saat belajar gitu paling kosa kata-kosa kata khusus yang muncul gitu. Lewat video pembelajaran yang diberikan oleh perusahaan aku kerjaan.”
- (8) UA: “Di Youtube kan ada tuh kaya kosa-kata untuk di rumah sakit atau di stasiun, di restoran gitu. Paling ngeliatnya gitu. Tapi ya nggak ngeliat sendiri sih mas sama sensei nya gitu.”

Pada pernyataan di atas, diketahui bahwa para informan menggunakan video yang tersedia di media sosial berupa TikTok, Youtube dan video yang disediakan ketika pelatihan untuk belajar terminologi. Menurut Saputra et al., (2025), salah satu media yang sering digunakan pemelajar untuk mempelajari kosakata adalah media audio visual seperti film, anime dan lain-lain. Menurut Karami (2019), strategi mempelajari kosakata melalui media memiliki dampak positif bagi pemelajar karena pemelajar dapat mendengarkan dan memahami kata dalam konteks dan kalimat yang mempunyai makna, sehingga pemelajar lebih bisa dapat memahami kosakata lebih cepat. Media audio visual seperti TikTok, Youtube, dan lain-lain memiliki visual dan konteks, sehingga dapat membantu PMI untuk lebih memahami dan mempelajari terminologi yang digunakan di lingkungan kerja secara lebih cepat

Selain strategi “Menonton media berbahasa Jepang”, strategi mempelajari kosakata menggunakan media yang masuk kedalam kategori “Sering” adalah “Mempelajari kosakata melalui aplikasi belajar kosakata bahasa Jepang, berupa *games* dan lain-lain” dan “Membaca media berbahasa Jepang seperti buku, situs web dan lain-lain”. Hasil penelitian ini berbeda

dengan hasil penelitian Puagsang et al., (2017) dan Nirattisai et al., (2014) yang menunjukkan bahwa strategi yang berkaitan dengan media teknologi jarang digunakan.

Media teknologi menjadi bagian dari strategi yang “Sering” (yang merupakan peringkat kedua setelah “Sangat Sering”) digunakan pada penelitian ini, dapat disebabkan karena perkembangan teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan para pemelajar bahasa Jepang termasuk PMI. Media pembelajaran kosakata di masa sekarang banyak memanfaatkan TIK, seperti media sosial, aplikasi pembelajaran kosakata, *games*, *website* dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari & Puspitasari (2021), bahwa dengan adanya teknologi, pembelajaran kosakata menjadi mudah dan penggunaan teknologi menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan bagi para pemelajar bahasa Jepang saat ini. Terkait dengan media aplikasi yang digunakan oleh PMI dapat dilihat pada pernyataan MI data (9) dan UA data (10) berikut.

(9) MI : “Ya betul ada Poro Nihongo gitu kadang apa namanya pakai WA juga bisa”

(10) UA: “Kita catat, awal di *note*. Nah, kalau udah, tinggal dibuka mazi, dicari kanjinya, sama artinya, sama romaji-nya gitu. Nah, kalau misal sudah terkumpul terkumpul beberapa itu, biasanya saya masukin ke quizlet itu, yang buat flashcard.”

Pada pernyataan responden MI data (9) dan responden UA data (10) diketahui bahwa mereka menggunakan aplikasi Poro Nihongo, MAZI dan Quizlet untuk belajar kosakata. Berdasarkan wawancara, selain berbentuk aplikasi, diketahui mereka juga menggunakan media teknologi yang lain untuk mempelajari terminologi, yaitu teknologi berbasis AI (kecerdasan buatan). Salah satunya terlihat pada pernyataan responden EA data (11) berikut.

(11) EA: “Kadang saya buka AI sih kak. Kadang kalau kotoba-kotoba yang susah itu kan, yang nggak sering didengar, itu biasanya pake AI.”

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa penggunaan teknologi mempermudah PMI untuk mempelajari dan memahami kosakata terutama kosakata yang susah. Walaupun demikian, masih ada juga pemelajar maupun PMI yang menggunakan media cetak sebagai media pembelajaran kosakata. Berdasarkan hasil wawancara diketahui media cetak yang digunakan adalah kamus umum maupun kamus khusus terminologi sesuai bidangnya, sebagaimana yang terlihat pada DH data (12) berikut ini.

(12) DH: “Paling aku cari di kamus...itu ada. senmon kotoba gitu.”

Pada peringkat ketiga, strategi yang sering digunakan adalah strategi “Mencatat kata-kata yang baru dipelajari di kelas atau tempat kerja”. Berdasarkan DH data (13) dan MT data (14), diketahui bahwa strategi mencatat adalah strategi yang efektif dan sederhana karena simpel dapat dibawa kemana saja, efisien dan sebagai sarana untuk menghafal kosakata. Hal ini sejalan dengan pernyataan Schmitt (2000) yang menyatakan bahwa strategi yang sering dipilih oleh pemelajar biasanya adalah strategi yang sederhana seperti mencatat kosakata.

(13) DH : “Biasanya aku langsung catat di *note* gitu untuk gampang diingat gitu.”

(14) MT : “Tapi yang menurut saya yang paling efektif itu di *techou*, Kak. Karena di *techou* itu sangat simpel dan efisien, bisa dibawa kemana-mana. Mencatat sih menurut saya sederhana sih Kak, simple dan efektif.”

3.4 Strategi Pembelajaran Terminologi yang Jarang Digunakan

Strategi terminologi dari sembilan strategi yang jarang digunakan PMI di Jepang, yaitu kategori strategi metakognitif, kognitif, sosial, dan memori, seperti yang tertera pada tabel 4 di bawah. Di antara strategi yang jarang digunakan, strategi yang mendekati paling jarang digunakan adalah “Meminta pengajar untuk menerjemahkan bahasa Jepang ke bahasa Indonesia” (Mean=2.14). Dengan berkembangnya teknologi, kamus dapat mudah untuk diakses dimanapun dan kapanpun tanpa harus membawa kamus yang tebal. Jika hanya menerjemahkan, PMI tak perlu bertanya kepada pengajar karena kamus mudah diakses secara *online*. Oleh karena itu, strategi “Meminta pengajar untuk menerjemahkan bahasa Jepang ke bahasa Indonesia” merupakan strategi yang jarang digunakan bagi PMI.

OI data (15) menyatakan bahwa ketika ingin mendapatkan informasi, dapat dilakukan secara mandiri dengan *smartphone* tanpa bertanya kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kudo (1999) yang menyatakan bahwa pembelajaran kosakata dapat dilakukan secara mandiri tanpa interaksi sosial, salah satunya dengan memanfaatkan kamus. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Schmitt (2000) yang mengatakan bahwa strategi sosial tidak harus digunakan. Menurut Bear & Anne (2012), seiring dengan berkembangnya internet, pemelajar dewasa juga mengalami perubahan menjadi belajar mandiri.

(15) OI : “Kita sendiri pun bisa untuk tahu apa artinya itu daripada tanya orang lain. Orang-orang kan juga tiap hari pegang HP.....”

Tabel 4. Strategi Pembelajaran Terminologi yang Jarang Digunakan

NO	Strategi	Mean	Kategori
30	Memainkan permainan kosakata	2.50	MET
14	Menghubungkan kata dengan sinonim atau antonimnya.	2.48	MEM
23	Mendengarkan rekaman daftar kosakata	2.44	COG
9	Menghubungkan kata dengan pengalaman pribadi	2.43	MEM
13	Mengingat kata-kata dengan menggarisbawahi huruf awal	2.43	MEM
15	Membuat kelompok kata berdasarkan topik	2.39	MEM
10	Mengeja dengan suara keras saat belajar	2.31	MEM
2	Bertanya kepada teman sekelas tentang makna sebuah kata	2.24	SOC
1	Meminta pengajar menerjemahkan bahasa Jepang ke Indonesia	2.14	SOC

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah, variasi, dan tingkat frekuensi penggunaan strategi pembelajaran kosakata adalah lingkungan tempat tinggal dan lingkungan kerja yang berada di lingkungan bahasa kedua. PMI tinggal dan kerja di Jepang, maka jumlah strategi yang digunakan bervariasi. Selain itu, strategi yang paling banyak digunakan adalah strategi menerjemahkan terminologi dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Hal ini yang berbeda dengan hasil penelitian Puagsang et al., (2017) dan Nirattisai et al., (2014), yang menunjukkan bahwa pemelajar tidak sering menggunakan strategi menerjemahkan bahasa target ke bahasa ibu. Perkembangan TIK, memengaruhi penggunaan strategi pembelajaran kosakata. Pada penelitian ini, strategi pembelajaran kosakata yang berkaitan dengan TIK masuk ke dalam strategi yang sering digunakan, karena kebiasaan belajar yang berubah seiring dengan kemajuan TIK. Namun demikian, kemajuan TIK membuat beberapa strategi sosial menjadi jarang digunakan. Strategi sederhana, seperti mencatat kata yang baru dipelajari masuk ke dalam tiga besar strategi yang sering digunakan. Hal ini sejalan dengan Schmitt (2000) yang mengatakan bahwa strategi sederhana seperti mencatat lebih sering digunakan oleh para pemelajar.

Dari hasil penelitian ini, terlihat jenis dan frekuensi penggunaan strategi yang dapat dijadikan dasar bagi pengajar untuk mengajarkan berbagai strategi yang belum maksimal digunakan oleh PMI. Pembelajaran strategi yang lebih bervariasi diharapkan dapat membantu PMI terus belajar kosakata secara mandiri dan memilih strategi pembelajaran kosakata yang tepat ketika bekerja di Jepang. Penelitian kedepan yang perlu dilakukan adalah penelitian strategi pembelajaran terminologi yang berfokus pada bidang tertentu. Kemudian penelitian ini tidak membedakan PMI yang mengikuti pelatihan persiapan di Jepang dan yang tidak mengikuti pelatihan tersebut. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran kosakata, maka perlu dilakukan penelitian yang membandingkan kedua hal ini. LPK disarankan untuk mengajarkan berbagai strategi pembelajaran kosakata agar calon pemegang dapat terus belajar kosakata secara mandiri dan memilih strategi pembelajaran kosakata yang tepat ketika sudah masuk ke dalam lingkungan kerja di Jepang.

Referensi

- Al-Khawaldeh, N. N., Olimat, S. N., Mahadin, D. K., Mashaqba, B. M., & Al Huneety, A. I. (2023). The impact of COVID-19 and its terminology learning strategies on EFL learners' vocabulary repertoire. *Ampersand*, 10. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2023.100119>
- Alqahtani, M. (2015). The importance of vocabulary in language learning and how to be taught. *International Journal of Teaching and Education*, III(3), 21–34. <https://doi.org/10.20472/te.2015.3.3.002>
- Azmimurad, A. M., & Osman, N. (2019). Vocabulary learning strategies: Learning engineering terminology among engineering majors for industry 4.0 readiness. *Universal Journal of Educational Research*, 7(12 A), 75–84. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071910>
- Bear, G., & Anne, A. (2012). Technology, Learning, and Individual Differences. *Journal of Adult Education*, 41(2).
- Burkhonovna Sharipova, S., & Ergashevich Kodirov, B. (2021). The Role of Vocabulary in Developing the Communicative Competence. In *Scientific Journal Impact Factor* (Vol. 2). www.ares.uz

- Chuujo, K. (2009). *Shidou ni Yakudatsu Goi Risuto Shoukai. G .C .D . Eigo Tsuushin, 49.*
- Creswell, J. (2014). *Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approached* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Ellis, R. (1997). *Second Language Acquisition* (H. G. Widdowson, Ed.; 1st ed.). Oxford University Press.
- Jamjam. (2023). Peran guru dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada siswa. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman, 8*(2).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. (2025, May 16). *Terminologi. [Versi daring]*.
- Karami, A. (2019). Implementing Audio-Visual Materials (Videos), as an Incidental Vocabulary Learning Strategy, in Second/Foreign Language Learners' Vocabulary Development: A Current Review of the Most Recent Research. *Journal on English Language Teaching, 9*(2), 60–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.26634/jelt.9.2.15519>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (4th Edition). Gramedia Pustaka Utama.
- Kudo, Y. (1999). L2 Vocabulary Learning Strategies. *Second Language Teaching & Curriculum Center, University of Hawaii at Manoa.*
- Lee, K. H., Kwon, A. Y., & Lee, H. K. (2021). Vocabulary Learning Strategies Employed by Korean Medical Students for Medical Terminology and General English Words. *Journal of Asia TEFL, 18*(4), 1234–1249. <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2021.18.4.10.1234>
- Lestari, E. M. I., & Puspitasari, D. (2021). Vocabulary Learning Strategies by JFL Good Learners in the Digital Era. *IZUMI, 10*(1), 156–170. <https://doi.org/10.14710/izumi.10.1.156-170>
- Liao, P. (2006). EFL Learners' Beliefs about and Strategy Use of Translation in English Learning. *RELC Journal, 37*(2), 191–215. <https://doi.org/10.1177/0033688206067428>
- Mae Corpuz, J. M., Morales, A. N., Clarin, A. S., Dionio, B. B., & Cocolan, J. V. (2024). *Students' Vocabulary Skills in Relation to their Reading Comprehension in Language Literature.* <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Magogwe, J. M., & Oliver, R. (2007). The relationship between language learning strategies, proficiency, age and self-efficacy beliefs: A study of language learners in Botswana. *System, 35*(3), 338–352. <https://doi.org/10.1016/j.system.2007.01.003>
- Ministry of Health Labour and Welfare Japan. (2024). 「外国人雇用状況」の届出状況まとめ【本文】（令和5年10月末時点）.
- Morita, Y. (1991). *Goi To Sono Imi.* Alc Press.
- Nation, I. S. P. (2000). *Learning Vocabulary in Another Language -Cambridge University Press.*
- Nation, I. S. P. (2001). *Learning Vocabulary in Another Language.* In *Cambridge University Press.* Cambridge University Press.
- Nirattisai, S., & Chiramanee, T. (2014). Vocabulary Learning Strategies of Thai University Students and Its Relationship to Vocabulary Size. *International Journal of English Language Education, 2*(1), 273. <https://doi.org/10.5296/ijele.v2i1.5366>
- Oxford, R. L. (1990). *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know* (1st ed.).

- Oxford, R. L., & Ehrman, M. E. (1995). Adults' language learning strategies in an intensive foreign language program in the United States. *System*, 23(3), 359–386. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0346-251X\(95\)00023-D](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0346-251X(95)00023-D)
- Puagsang, N., & Intharaksa, U. (2017). Vocational Students' Use of Vocabulary Learning Strategies. *PASAA PARITAT JOURNAL*, 32.
- Saengpakdeejit, R. (2014). Awareness of vocabulary learning strategies among EFL students in Khon Kaen University. *Theory and Practice in Language Studies*, 4(6), 1101–1108. <https://doi.org/10.4304/tpls.4.6.1101-1108>
- Salombe, F. D., Iskandar, K., & Rustam, M. R. (2025). Language Barriers: Language Training Mismatch and Communication Challenges among Indonesian Technical Intern (TITP) in Japan. *KIRYOKU*, 9(9), 455–469. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.455>
- Saputra, M. R., Syafiq, M., & Visiaty, A. (2025). Produk Pop Culture yang Digunakan oleh Pemelajar Bahasa Jepang sebagai Sumber Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Jepang*, 87–01.
- Schmitt, N. (1997). *Vocabulary Learning Strategies*. In D. N. Schmitt, & M. McCarthy (Eds.), *Vocabulary: Description, Acquisition and Pedagogy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Schmitt, N. (2000). *Vocabulary In Language Teaching* (J. C. Richard, Ed.). The Press Syndicate Of The University of Cambridge.
- Tanjung, F. Z. (2018). Language learning strategies in English as a foreign language classroom in Indonesian higher education context. *Language and Language Teaching Journal*, 21(Supplement), 50–68. <https://doi.org/10.24071/llt.2018.Suppl2106>
- Thavornpon, S. (2012). *Relationships between Vocabulary Learning Strategies and Vocabulary Knowledge and Reading Comprehension*. Prince of Songkla University.
- Uchiyama, K., Suzuki, T., & Akiko, A. (2010, March 8). Senmon Yougo no Senmondo no Shihyou ni Kansuru Ichikousatsu. *Proceedings of the Sixteenth Annual Meeting of the Association for Natural Language Processing*.
- Wang, Y. H., Kao, P. F., & Liao, H. C. (2016). The Relationship of Vocabulary Learning Strategies and Self-efficacy With Medical English and Terminology. *Perceptual and Motor Skills*, 122(1), 47–66. <https://doi.org/10.1177/0031512516628377>
- Webb, S., & Nation, P. (2017). *How Vocabulary is Learned*. Oxford University Press.
- Yuliana. (2019). Pengaruh Minat Baca dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(3), 288–297. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i03.6708>
- Zuhairi, A., & Mistar, J. (2023). Vocabulary Learning Strategies and Vocabulary Mastery by Indonesian EFL Learners. *World Journal of English Language*, 13(8), 453–461. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n8p453>